
STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS SALAKDI KECAMATAN MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA

Eka Dyah Wahyu Prasetyaningsih¹ dan Widjonarko²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: ekadyahwp@yahoo.com

Abstrak :Kecamatan Madukara (Kabupaten Banjarnegara) memiliki komoditas unggulan berupa buah salak. Kecamatan Madukara merupakan sentra perkebunan dan produksi salak terbesar di Kabupaten Banjarnegara, bahkan Jawa Tengah. Produksi salak di Kecamatan Madukara rata-rata mencapai 135.958 ton per tahun. Namun, salak yang dihasilkan Kecamatan Madukara hanya dijual dalam bentuk buah segar. Belum banyak masyarakat yang mampu mengolah salak menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah. Selain itu, terbatasnya akses mengenai informasi harga dan jaringan pemasaran memaksa petani menjual hasil panen kepada pengepul desa dengan harga yang ditentukan secara sepihak, hal ini yang menjadi penyebab petani tidak mendapatkan keuntungan secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas salak di Kecamatan Madukara untuk menciptakan daya saing guna meningkatkan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan didukung analisis LQ, Shift-Share, dan Nilai Tambah. Untuk merumuskan strategi digunakan analisis SWOT, untuk menentukan program dilakukan dengan mengkomparasikan kondisi saat ini dengan kondisi yang diinginkan dan mengacu pada hasil analisis SWOT. Hasil kajian menunjukkan bahwa di Kecamatan Madukara sudah mulai berkembang industri rumahan pengolahan salak, produk turunan salak mampu menghasilkan nilai tambah pada pendapatan petani sebesar 17-28% untuk 1 kuintal salak yang diolah apabila dikembangkan secara maksimal. Komoditas salak terbukti memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Berdasarkan analisis tersebut maka rumusan strategi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Madukara yaitu meningkatkan produksi dan kualitas salak, pembentukan lembaga riset, inovasi produk turunan salak, penguatan promosi penjualan, penguatan kapasitas lembaga penunjang, pengembangan teknologi, mobilisasi sumber dana, membangun forum kemitraan dengan pemda lain, serta pembentukan klaster industri salak sebagai strategi pendukung untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan Ekonomi Lokal, Nilai Tambah, Salak, Kecamatan Madukara

Abstract : Madukara subdistrict (Banjarnegara District) has a potential commodities that is thorny palm. Madukara sub-district is the plantation center of the thorny palm and has a largest production in Banjarnegara, even in Central Java. Thorny palm production in Madukara subdistrict reached average of 135 958 tonnes per year. However, the resulting thorny palm of Madukara subdistrict only sold in fresh fruit. Not many people are able to process the thorny palm into derived products that have value added. In addition, limited access to regarding of pricing information and marketing network forces the farmers to sell their harvest to the village collectors with unilateral price, this is the cause of farmers do not get the maximum profit. The purpose of this review is to formulate a strategy of local economic development in Madukara subdistrict with commodity-based

of thorny palm to create competitiveness in order to improve the local economy. The method used descriptive with quantitative approach and supported by LQ, Shift-Share, and Value Added of analysis. To formulate the strategy used SWOT analysis, to determine the programs carried it by comparing the current conditions with the desired conditions and refers to the results of SWOT analysis. The results showed that in the Madukara subdistrict already begun to develop thorny palm home industries, it will be resulting 30-50% of value added if developed optimally. Thorny palm commodities proved to have comparative and competitive advantages so as to compete in the largest market. Based on this analysis, the formulation of strategies that can be developed in Madukara subdistrict is improving production and quality of thorny palm, establishment of research institutes, thorny palm derivative product innovation, strengthening sales promotion, building support institutions capacity, technology development, mobilization of financial resources, partnerships with another governments to build a forum, and the establishment of thorny palm industrial clusters as a supporting strategy to create sustainable economic activities.

Keyword: Thorny palm, Comodity, Strategy, Local Economic Development, Value Added

PENDAHULUAN

Globalisasi dan pengentasan kemiskinan yang merupakan agenda utama dari Millenium Development Goals (MDGs) menuntut pemerintah dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembangunan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan perekonomian. Berlakunya otonomi daerah menimbulkan implikasi bagi daerah (kabupaten/kota) untuk mengeluarkan dan mengembangkan kemampuannya dalam memobilisasi serta mengelola produksi, alokasi dan distribusi berbagai sumberdaya yang dimilikinya menjadi produk unggulan yang memiliki keunggulan daya saing, baik untuk pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional.

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal tersebut, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal ini dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal.

Pendekatan konsep pengembangan ekonomi lokal ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan dan berinisiatif dalam menentukan dan mengolah sumberdaya lokal, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam untuk menciptakan

mata rantai perekonomian. Pengembangan ekonomi yang bertumpu pada sumberdaya lokal seperti ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal dan menciptakan lapangan kerja baru yang berdampak pada meningkatnya perekonomian lokal, sehingga mampu bersaing dengan wilayah disekitarnya untuk mengurangi adanya disparitas wilayah.

Seperti di Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara yang merupakan sentra perkebunan salak terbesar di Jawa Tengah. Komoditas salak merupakan sumber penghasilan dan memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian di Kecamatan Madukara. Produksi salak di Kecamatan Madukara dapat dikatakan tinggi, pada tahun 2009 produksinya 1.479.154 kuintal dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 2.640.998 kuintal. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam waktu empat tahun, produksi salak meningkat hampir dua kali lipat.

Namun melimpahnya komoditas salak dan tingginya kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Madukara tidak diimbangi dengan kesejahteraan petani salak. Hal ini disebabkan petani hanya mampu menjual salak dalam bentuk bahan baku, selain itu minimnya informasi dan jaringan pemasaran bagi petani memaksa petani salak menjual hasil panen kepada pengepul. Selain itu, belum banyak masyarakat yang mampu

mengolah buah salak menjadi suatu produk yang bernilai tinggi dan menghasilkan nilai tambah.

Melihat potensi komoditas salak yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian, perlu dilakukan inovasi terhadap buah salak agar mampu menciptakan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Sehingga potensi komoditas salak tidak hanya menguntungkan wilayah, namun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi yang diciptakan diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan, mengingat persaingan perekonomian terus berjalan dan berkembang.

Sementara ini belum banyak penelitian yang membahas peran ekonomi dari komoditas salak, padahal hal ini penting dilakukan untuk menentukan masa depan komoditas salak. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas salak untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani salak di Kecamatan Madukara.

KAJIAN LITERATUR

1. Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah itu sendiri. Untuk meningkatkan pembangunan daerah terutama daerah yang sedang berkembang, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut melalui Pengembangan Ekonomi Lokal.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah kemampuan suatu daerah dalam membangun perekonomiannya untuk memperbaiki kualitas ekonomi dan kualitas hidup di masa yang akan datang. Ini adalah

proses dimana masyarakat, swasta dan pemerintah bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal menawarkan kesempatan kepada pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta untuk bekerjasama dalam meningkatkan perekonomian lokal dengan menciptakan sebuah inovasi terhadap potensi lokal yang dimiliki. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan daya saing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan pengembangan ekonomi lokal akan berhasil jika masyarakat terus meningkatkan iklim investasi dan bisnis yang memungkinkan lingkungan untuk meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan (World Bank, 2011).

Dari sisi masyarakat, PEL diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan demikian, PEL merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman (Haeruman, 2001).

2. Definisi dan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Pertanian

Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dengan membentuk kemitraan bersama pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi wilayah, dengan tujuan meningkatkan jumlah dan bermacam bentuk lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat setempat. Dalam pengembangannya, pemerintah dan masyarakat dituntut untuk menuangkan ide terhadap pengembangan yang akan dilakukan.

Pertanian merupakan kegiatan perekonomian terbesar bagi masyarakat Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian. Kurang lebih 55% tenaga kerja nasional berada di sektor pertanian dan lebih dari 70% penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Argo 2005), namun kesejahteraan petani Indonesia masih tergolong rendah dan hasil pertanian terkadang menjadi sumber tekanan inflasi bagi daerah. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pengembangan pertanian dengan menetapkan komoditas unggulan agar penanganan menjadi terfokus sehingga dapat menghasilkan produk dengan jumlah tinggi serta dapat bersaing di pasaran, baik lokal maupun internasional.

Komoditas pertanian memiliki berbagai jenis produk dalam pengembangannya. Komoditas pertanian dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi produk makanan, minuman atau kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi. Penjualan komoditas pertanian secara mentah tidak banyak menguntungkan petani, apabila diolah dan mampu menghasilkan produk unggulan tentunya akan menghasilkan keuntungan diatas harga mentah. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam mengolah setiap hasil komoditas, agar mampu memberikan daya

saing dan menghasilkan nilai tambah bagi petani.

3. Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Munir (2004) dalam bukunya yang juga mengacu pada pengertian pengembangan ekonomi lokal menurut World Bank mengemukakan bahwa, pendekatan pengembangan ekonomi lokal meliputi:

a. Pengembangan Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk mencapai pertumbuhan PDB per kapita yang tinggi dan berkelanjutan (World Economic Forum Competitiveness Report, 1996). Dengan kata lain, daya saing merupakan suatu cara dasar untuk meningkatkan standar hidup dengan cara menyediakan kesempatan kerja bagi pengangguran untuk menurunkan angka kemiskinan. Daya saing bukan tujuan akhir atau sebuah sasaran, melainkan suatu cara untuk mencapai tujuan akhir.

Kemampuan daya saing suatu daerah juga sangat dipengaruhi oleh faktor komoditas yang dikembangkan. Pemilihan komoditas dalam menentukan daya saing bersifat krusial, mengingat hal yang menentukan daya saing adalah komoditas. Dengan kata lain, bagaimana komoditas tersebut mampu mempertahankan posisi perekonomian suatu wilayah.

b. Pengembangan Klaster

Klaster industri sering disebut sebagai mesin dari ekonomi lokal. Suatu klaster memiliki dimensi yang berhubungan dengan produsen pengeksport, pemasok dan perantara, serta institusi dasar yang memberikan inputs (ide, inovasi, modal dan prasarana). Klaster industri ini diharapkan dapat mendorong perkembangan sistem industri daerah melalui fokus pada dukungan terhadap industri sejenis yang potensial sebagai basis ekspor keluar daerah. Hubungan keterkaitan antar industri dan meningkatnya

pendapatan daerah dapat merangsang kebutuhan atau permintaan akan jasa dan produk lokal yang lebih luas (*multiplier effects*).

Strategi pengembangan kawasan berbasis kluster industri memungkinkan pemerintah daerah mengarahkan sumberdaya secara lebih efektif dan efisien. Pendekatan kluster industri memungkinkan pemerintah daerah untuk bekerja langsung dengan industri-industri dan mengembangkan strategi dalam membangun ekonomi wilayah yang berkelanjutan. Strategi ini menyediakan suatu kerangka bagi pemerintah daerah dalam menyediakan layanan bagi keseluruhan kluster sehingga memberikan dampak yang maksimal (Bappenas, 2004).

c. Pengembangan Kelembagaan

Keberadaan lembaga formal dan informal menjadi salah satu modal yang harus dibentuk dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kelembagaan ini nantinya akan menjadi sebuah media pilihan ketika masalah-masalah ekonomi tidak dapat diselesaikan lagi dengan mekanisme pasar. Kelembagaan formal maupun informal yang dibentuk dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis transaksi menjadi sebuah hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan norma masyarakat (Arsyad et al., 2011).

Ketersediaan organisasi sosial kemasyarakatan seperti LSM juga perlu diperhatikan. Selain sebagai lembaga pengontrol kinerja pembangunan, LSM juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat mengenai hal-hal yang menunjang kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemudian terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga merupakan indikator institusi yang baik. Lembaga ini dapat mewakili suara dan inspirasi masyarakat dalam penentuan program-program dan proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal.

d. Pengembangan Sumberdaya Manusia

Era informasi dan teknologi yang berkembang semakin membuktikan bahwa penguasaan teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai dengan baik, maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, adanya penguasaan teknologi yang baik akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menciptakan penemuan produk-produk baru dan cara produksi yang lebih efisien sehingga akan mempermudah proses produksi (Barro dalam Romer, 1994).

Sehingga dalam pelaksanaannya, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pencapaian pengembangan ekonomi lokal. Sumber daya manusia yang ada, selain sebagai tenaga produksi juga diharapkan mampu menciptakan produk bernilai tinggi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Keberlanjutan dari pengembangan ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusianya.

e. Penguasaan Teknologi

Dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi oleh kebanyakan ahli ekonomi dianggap sebagai sumber yang paling penting dan merupakan faktor penentu keberhasilan. Penguasaan teknologi adalah bagaimana faktor-faktor produksi dikombinasikan untuk merealisasikan tujuan produksi. Menggunakan kemampuan teknologi yang semakin canggih, diharapkan dapat membuat sebuah inovasi terhadap suatu produk agar memberikan input yang lebih besar.

Teknologi di negara maju dewasa ini merupakan kapital intensif yang membutuhkan modal yang besar. Sebaliknya, di negara-negara sedang berkembang umumnya dibutuhkan juga kelebihan tenaga kerja, khususnya yang tingkat pendidikannya

rendah. Pada hakikatnya negara berkembang memerlukan jenis teknologi yang agak berlainan dengan negara maju. Kalau negara sedang berkembang meniru dan mengalihkan teknologi yang dipakai di negara maju, hal ini akan membawa banyak persoalan, terutama karena teknologi tersebut kurang bahkan tidak tepat guna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Pertanian Salak yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun analisis yang dilakukan yaitu LQ, Shift-Share, dan Analisis SWOT. Adapun tahapan analisis yang dilakukan yaitu:

- a. Identifikasi karakteristik sosial-ekonomi petani salak di Kecamatan Madukara
Identifikasi karakteristik sosial-ekonomi petani salak di Kecamatan Madukara dilakukan dengan menyalin hasil olah data kuesioner ke dalam grafik dan kemudian dijabarkan sesuai dengan hasil yang diperoleh. Identifikasi karakteristik sosial masyarakat petani didapat berdasarkan usia, pengalaman, motivasi, serta penguasaan lahan. Sedangkan karakteristik ekonomi petani didapat berdasarkan penghasilan yang diterima saat panen dan penghasilan bersih.
- b. Identifikasi karakteristik aktivitas pertanian salak di Kecamatan Madukara
Identifikasi karakteristik aktivitas pertanian salak di Kecamatan Madukara dilakukan untuk mengetahui produksi salak, perawatan salak, serta pemasaran salak pasca panen. Identifikasi diperoleh berdasarkan hasil olah data dari kuesioner yang kemudian disajikan dalam bentuk grafik kemudian dijabarkan untuk menjelaskan grafik.
- c. Identifikasi karakteristik kelembagaan
Identifikasi karakteristik kelembagaan dilakukan untuk mengetahui kelembagaan yang terdapat di masyarakat dan lembaga

oleh pemerintah yang mendukung pertanian salak serta kegiatan pengembangan yang akan dilakukan. Informasi diperoleh dari kuesioner serta observasi lapangan. Kemudian data diolah dan disajikan secara deskriptif.

- d. Identifikasi produk turunan salak
Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui produk-produk yang bisa dihasilkan dari salak, mulai dari pohon hingga buahnya. Identifikasi diperoleh berdasarkan observasi serta telaah dokumen yang kemudian disajikan dalam bentuk gambar turunan.
- e. Analisis Nilai Tambah
Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui berapa nilai tambah yang dihasilkan dari produk turunan komoditas salak sehingga komoditas salak layak dikembangkan. Analisis nilai tambah dihasilkan dari membandingkan harga bahan baku salak dengan harga produk turunan salak yang menghasilkan selisih nilai.
- f. Analisis sektor basis komoditas salak di Kecamatan Madukara
Analisis sektor basis dilakukan untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas salak. Analisis dihasilkan dari perhitungan LQ dan *Shift-share* menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007*.
- g. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas salak di Kecamatan Madukara
Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemudian dilakukan tahap penggabungan dengan menggunakan analisis SWOT yang dikomparasikan dengan kondisi yang

diinginkan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Usia kebanyakan petani salak di Kecamatan Madukara yaitu antara 35 – 55 tahun. Penduduk dengan usia seperti ini meskipun tergolong produktif bekerja namun memiliki kemampuan berfikir yang mulai melemah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menciptakan inovasi terhadap produk turunan salak. Meskipun petani salak di Kecamatan Madukara memiliki pengalaman bertani salak cukup lama, yaituantara 10 – 20 tahun. Terbukti hingga saat ini petani belum mampu mengembangkan usaha tani salak secara lebih luas.

Berdasarkan luas penguasaan lahan, rata-rata petani di Kecamatan Madukara memiliki lahan perkebunan dengan luas antara 1 – 2 hektar. Kemudian untuk status kepemilikan lahan, dikategorikan menjadi lahan milik dan bukan milik (sewa, bagi hasil, gadai,dll). Hal ini dikarenakan di Kecamatan Madukara masih terdapat buruh tani, yaitu petani yang mempekerjakan lahan petani lain.

Pendapatan rata-rata yang diterima petani salak di Kecamatan Madukara dalam sekali masa produksi (tri wulan) yaitu mulai dari Rp2.500.000– Rp5.000.000. Pendapatan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan, dan biaya perawatan perkebuna nsalak.

2. Produksi

Produksi salak di Kecamatan Madukara pada tahun 2009 – 2011 terus meningkat, namun pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan. Menurut petani, penurunan produksi disebabkan oleh cuaca yang mudah berubah-ubah. Banyak hasil produksi yang menyusut dan busuk. Secara lebih rinci, produksi salak Kecamatan Madukara selama

lima tahun terakhir dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Produksi Salak Kecamatan Madukara

No	Tahun	Produksi (kuintal)
1	2009	1.479.154
2	2010	1.742.200
3	2011	2.947.465
4	2012	2.773.875
5	2013	2.640.998

Sumber: Dinas Pertanian Perikanan dan Peternakan Kabupaten Banjarnegara, 2014

3. Pemasaran

Pola pemasaran buah salak di Kecamatan Madukara yaitu petani menjual langsung hasil panen kepada pengepul. Oleh pengepul, salak dibersihkan, disortir, kemudian didistribusikan sesuai pesanan. Meskipun pemerintah telah menyediakan tempat khusus penjualan salak, yaitu pasar salak Banjarnegara namun tidak banyak petani yang bersedia menjual hasil panen ke pasar salak tersebut. Dengan alasan, harga yang diterima jika menjual ke pasar dan pengepul tidak jauh berbeda, sehingga menjual ke pengepul dirasa lebih mudah. Selain itu, petani tidak berani menjual hasil panen sendiri dikarenakan petani takut jika salak tidak habis terjual dan membusuk yang akan mengurangi pendapatan, belum lagi untuk biaya transportasi yang dikeluarkan untuk memasarkan salak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani salak dan pengepul, salak Kecamatan Madukara memiliki tujuan pemasaran seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Kalimantan, dan Batam. Beberapa petani di Desa Gunung Giana dan Kaliurip bahkan sudah ada yang secara khusus diminta untuk memenuhi kebutuhan permintaan supermarket besar di Indonesia. Untuk tujuan luar negeri, Kecamatan Madukara pernah melakukan ekspor ke Malaysia, Singapura, dan Hongkong. Namun mulai tahun 2010 kegiatan

ekspor ke luar negeri terhenti, dikarenakan petani atau pengepul tidak memiliki relasi/ jaringan pemasaran yang mendukung.

4. Kelembagaan Penunjang

Pengembangan pertanian salak di Kecamatan Madukara belum ditangani secara khusus. Peran dan dukungan kelembagaan penunjang sebagai sarana pengembangan usaha bagi petani seperti kelompok usaha tani dan koperasi seperti KUD masih terbilang lemah dan umumnya belum berfungsi secara maksimal. Lemahnya kemampuan dan peran kelembagaan penunjang mengakibatkan petani tidak mampu mengakses sumber pembiayaan, informasi, jaringan pasar dan teknologi. Sehingga para pelaku usaha tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan mitra usaha.

5. Informasi dan Jaringan Pemasaran

Informasi pasar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian

saat ini. Informasi pasar ini berperan sebagai kunci yang akan membantu petani dan pelaku usaha dalam menentukan strategi bisnis, menetapkan resiko yang ditanggung, menentukan harga jual, dan memperbesar pangsa pasar.

Di Kecamatan Madukara, kegiatan pemasaran masih bersifat terbuka, siapapun dapat masuk dan mengambil peran sebagai penjual (pengepul, distributor, dll). Selain itu, petani dan pelaku usaha dalam komoditas salak tidak memiliki akses yang sama dalam hal informasi pasar sehingga tercipta perdagangan yang tidak adil. Biasanya harga salak dari petani sangat rendah, saat sampai di distributor atau retailer, harga salak akan naik hingga 5 kali lipat.

Dukungan pemerintah dalam bentuk informasi harga pasar belum memadai, peran pemerintah dalam menjalin kerjasama dengan pemda lain masih terlihat lemah.

Pola jaringan pemasaran di Kecamatan Madukara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel
Pola Pemasaran Salak di Kecamatan Madukara

Pola Pemasaran	Persentase	Jumlah Petani
Petani → pengepul → distributor → retailer → konsumen	66%	63
Petani → pengepul → retailer → konsumen	21%	20
Petani → distributor → konsumen	13%	12
Total	100%	95

Sumber: Analisis Penulis, 2014

6. Produk Turunan Buah Salak

Produk turunan buah salak yang sudah dikembangkan di Kecamatan Madukara yaitu jenang salak, sirup salak, dan kopi biji salak. Berdasarkan penuturan produsen, kopi biji salak memiliki manfaat untuk penderita hipertensi, asam urat dan diare. Untuk membuat produk olahan, bahan baku yang dibutuhkan tidak memiliki kesulitan karena tersedia di daerah sendiri dengan jumlah yang berlimpah. Kemudian dari segi kualitas, salak

yang terdapat di Kecamatan Madukara masih memiliki kualitas terbaik di Jawa Tengah.

Buah salak Kecamatan Madukara memiliki rasa yang lebih manis, kadar air lebih tinggi jika dibandingkan dengan salak pondoh jenis lain, serta daging buah tidak berlendir.

7. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dengan nilai bahan baku/ bahan tambahan lainnya yang digunakan untuk

memproduksi produk turunan salak. Analisis nilai tambah dihitung berdasarkan bahan baku yang diolah menjadi produk yang siap dijual.

Berikut hasil perhitungan nilai tambah pada produk turunan salak yang dikembangkan di Kecamatan Madukara:

Tabel 2
Produk Olahan Salak di Kecamatan Madukara

No	Sektor	Hasil Produksi	Output Sektor	Input Sektor	Nilai Tambah
1	Primer :				
	Pertanian	Salak (kg)	2.500	1.800	700
2	Sekunder :				
	Industri Makanan	Jenang salak	13.000	7.500	5.500
		Sirup salak (800 ml)	18.000	12.000	6.000
		Brownies salak	30.000	22.000	8.000
		Kopi biji salak (100 gr)	10.000	7.500	2.500
		Keripik salak (100 gr)	15.000	10.000	5.000
	JUMLAH		88.500	60.800	27.700

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

8. Analisis Keunggulan Komparatif Wilayah (LQ)

Dalam kajian ini, hasil analisis LQ dihitung berdasarkan jumlah produksi komoditas salak di Kecamatan Madukara terhadap jumlah produksi komoditas salak di Kabupaten Sleman sebagai wilayah pembanding. Perhitungan LQ dilakukan menggunakan data dalam bentuk *time-series*/ trend dari tahun 2009 – 2013.

Untuk meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Madukara, diperlukan suatu inovasi terhadap komoditas salak. Oleh karena itu, untuk mengukur apakah komoditas salak merupakan sektor basis bagi Kecamatan Madukara yang layak dikembangkan dan mampu bersaing di pangsa pasar yang lebih luas, maka dilakukan analisis keunggulan komparatif wilayah. Secara lebih detail, berikut ini hasil perhitungan analisis keunggulan komparatif menggunakan perhitungan LQ:

Tabel 3
Analisis LQ Berdasarkan Produksi yang Dihitung Terhadap Kabupaten Sleman Sebagai Wilayah Pembanding Tahun 2009 – 2013

Tahun	Jumlah produksi salak Di Kecamatan Madukara	Jumlah tanaman salak produktif di Kecamatan Madukara	Jumlah produksi salak di Kabupaten Sleman	Jumlah tanaman salak produktif di Kabupaten Sleman
	(ps)	(pl)	(Ps)	(PI)
2009	1.479.154	4.275.011	611.693	4.758.275
2010	1.742.200	6.800.000	500.300	4.330.270
2011	2.947.465	6.868.196	376.059	4.328.763
2012	2.773.875	6.829.602	493.764	4.381.956
2013	2.640.998	6.944.226	662.321	4.813.559

Tabel Lanjutan...

Tahun	Kecamatan Madukara	Kabupaten Sleman	LQ	Keterangan
	(ps/pl)	(Ps/PI)		
2009	0,346	0,129	2,691	Basis

Tahun	Kecamatan Madukara (ps/pl)	Kabupaten Sleman (Ps/PI)	LQ	Keterangan
2010	0,256	0,116	2,218	Basis
2011	0,429	0,087	4,940	Basis
2012	0,406	0,113	3,604	Basis
2013	0,380	0,138	2,764	Basis

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2014

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kecamatan Madukara memiliki keunggulan komparatif pada komoditas salak. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan LQ dimana hasil angka-angka indeks lebih besar dari satu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komoditas salak merupakan sektor basis bagi Kecamatan Madukara yang layak dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani salak pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Madukara pada umumnya.

9. Analisis Keunggulan Kompetitif Wilayah (*Shift-Share*)

Dalam pengembangan ekonomi lokal, selain potensi keunggulan komparatif maka perlu dikaji pula keunggulan kompetitif. Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur komoditas salak atau sub sektor pertanian pada skala regional maupun lokal dalam dua titik waktu, digunakan analisis *Shift-Share*. Dengan memahami aktifitas komoditas salak dari hasil analisis *Shift-Share*, dapat dijelaskan pula kemampuan kompetisi komoditas salak di Kecamatan Madukara dalam hubungannya dengan pertumbuhan wilayah. Suatu wilayah dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila dalam kurun

waktu yang dianalisis mengalami pergeseran yang positif (meningkat) untuk produksi suatu komoditas yang dapat dibandingkan dengan wilayah lain.

Analisis keunggulan kompetitif dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan daya saing atau kompetisi Kecamatan Madukara terhadap Kabupaten Sleman sebagai wilayah pembanding yang sama-sama memiliki produksi salak terbesar di Provinsi Jawa Tengah dan DIY. Berikut ini hasil perhitungan daya saing menggunakan analisis *Shift-Share*

Tabel 4
Hasil Analisis *Shift-Share* Komoditas Salak di Kecamatan Madukara Terhadap Kabupaten Banjarnegara dalam Tahun 2009 dan 2013

Jumlah produksi salak di Kecamatan Madukara tahun 2009 (yio)	Jumlah produksi salak di Kecamatan Madukara tahun 2013 (yit)	Jumlah produksi salak di Kab. Sleman tahun 2009 (Yio)	Jumlah produksi salak di Kab. Sleman tahun 2013 (Yit)	Jumlah tanaman produktif di Kab. Sleman tahun 2009 (YO)	Jumlah tanaman produktif di Kab. Sleman tahun 2013 (YT)
1.479.154	2.640.998	611.693	662.321	4.758.275	4.813.559

Tabel Lanjutan...

Ra	Ri	Ri	Xi	Xj	X	Xi + Xj + X
(Yt/Yo)	(Yit/Yio)	(yit/yio)	(Ra - 1)	(Ri - Ra)	(ri - Ri)	Pertumbuhan
1,012	1,083	1,785	0,012	0,071	0,703	0,785

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Hasil analisis *Shift-Share* komoditas salak di Kecamatan Madukara yang dihitung terhadap Kabupaten Sleman sebagai wilayah pembanding pada tahun 2009 terhadap tahun 2013 menunjukkan bahwa komoditas salak di Kecamatan Madukara memberikan kontribusi pertumbuhan yang cepat selama kurun waktu 5 tahun (2009 – 2013). Hal ini dibuktikan dengan nilai pertumbuhan yang positif, yaitu 0,071. Kemudian secara kompetitif, komoditas salak di Kecamatan Madukara juga bernilai positif yaitu 0,703 yang artinya komoditas

yang dikembangkan memiliki daya saing untuk berkompetisi di pangsa pasar yang lebih luas guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

10. Analisis SWOT

Analisis SWOT yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menentukan rumusan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salak di Kecamatan Madukara dengan cara menggabungkan masing-masing faktor analisis

Tabel 5
Analisis SWOT

FAKTOR EKSTERNAL	PELUANG (O) 1. Dukungan pemerintah daerah 2. Kebijakan otonomi daerah 3. Sarana dan prasarana 4. Perkembangan teknologi 5. Potensi penyerapan pasar 6. Investasi dan dukungan dunia usaha	ANCAMAN (T) 1. Ketidakstabilan harga salak 2. Merk dagang kurang dikenal 3. Variasi produk turunan salak 4. Ego daerah 5. Bencana alam
FAKTOR INTERNAL	KEKUATAN (S) 1. Potensi sumber daya alam (produksi, keunggulan komparatif dan kompetitif) 2. Produk turunan dan industri rumahan 3. Produk turunan salak memiliki nilai tambah 4. Tenaga kerja lokal	STRATEGI S-O 1. Meningkatkan kualitas dan produksi komoditas salak 2. Membentuk lembaga riset PEL 3. Pembentukan klaster.
	KELEMAHAN (W) 1. Permodalan dan akses pembiayaan 2. Kualitas dan keterampilan SDM 3. Informasi dan jaringan	STRATEGI S-T 1. Memperbanyak inovasi produk turunan salak 2. Penguatan kegiatan promosi penjualan dan merek dagang 3. Pengembangan iklim usaha yang kondusif
		STRATEGI W-O 1. Penguatan kapasitas lembaga penunjang 2. Mobilisasi sumber dana untuk pembiayaan dan kredit
		STRATEGI W-T 1. Membangun forum dan kemitraan dengan Pemda lainnya 2. Pengembangan teknologi

pemasaran 4. Kelembagaan penunjang	3. Pemberdayaan masyarakat 4. Membentuk lembaga PEL	
---------------------------------------	--	--

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

11. Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salak di Kecamatan Madukara

Strategi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang berdasarkan pertimbangan pada kondisi saat ini. Dalam kajian strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas salak di Kecamatan Madukara, strategi diperoleh dengan menggabungkan faktor kekuatan dan kelemahan menggunakan analisis SWOT dengan pertimbangan kondisi yang ingin dicapai. Adapun strategi yang diperoleh yaitu:

1. Peningkatan kualitas dan produksi salak

Dalam kegiatan industri, meningkatkan kualitas dan produksi bahan baku menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya permintaan akan barang dan kualitas. Selain itu, juga dikarenakan persaingan usaha untuk memperoleh keuntungan pasar.

Peningkatan kualitas dan produksi salak dapat dilakukan dengan menyediakan bibit unggul, pupuk organik yang dikenal dapat meningkatkan kualitas buah salak, kemudian pelatihan kepada petani untuk menghasilkan bibit unggul dan menyediakan pupuk organik secara mandiri agar tidak bergantung kepada pemerintah. Selain itu, pemberdayaan terhadap petani salak dalam mengolah tanaman salak sebelum panen juga penting. Sehingga salak yang dihasilkan sesuai dengan harapan jika mendapat perawatan dengan baik. Program ini nantinya dapat dijalankan pada tahun-tahun pertama dan kedua.

2. Pembentukan Lembaga Riset

Untuk meningkatkan kualitas dan hasil produksi, petani membutuhkan bibit unggul

dari tanaman salak. Seperti yang diketahui selama ini, petani secara umum membeli bibit salak yang didatangkan dari luar daerah. Sehingga petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menciptakan bibit unggul. Sedangkan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal, *forward* dan *backward linkage* produk merupakan suatu strategi yang akan membantu meningkatkan daya saing di pasar. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga riset yang berfungsi membantu petani dalam melakukan penelitian untuk memperbaiki kualitas bibit salak, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan produksi dari tanaman salak itu sendiri.

Kemudian lembaga riset ini juga akan membantu dalam memperbanyak inovasi produk turunan salak. Selain banyaknya produk yang dihasilkan, kualitas produk yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan di Indonesia merupakan salah satu strategi daya saing. Disisi lain, konsumen akan lebih tertarik jika suatu produk memiliki keunggulan khusus yang tidak dimiliki produk lain yang sejenis. Disini lembaga riset berfungsi membantu pelaku usaha dalam menciptakan produk turunan yang memiliki daya saing sekaligus memberikan nilai tambah.

Pembentukan lembaga riset dimulai dengan open recruitment pegawai yang dilakukan dalam waktu 2 bulan, kemudian melakukan seleksi terhadap calon pegawai dibutuhkan waktu 2 minggu. Bulan ke 3 dan ke 4 dilakukan pengujian kepada lembaga riset. Tahun pertama hingga keempat diharapkan lembaga riset sudah menjalankan fungsinya.

3. Pembentukan Klaster Komoditas Salak
Pembentukan unit usaha serta permodalan merupakan unsur pokok dalam perintisan dan penumbuhan klaster komoditas salak. Bentuk yang dipilih oleh masyarakat

produsen komoditas salak di Kecamatan Madukara untuk menumbuhkan klaster yaitu industri pengolahan bahan baku salak menjadi produk olahan. Industri pengolahan ini diharapkan dapat membantu petani dalam meminimalisir kerugian akibat rendahnya harga salak dan hasil panen yang membusuk karena tidak laku terjual. Ikatan yang kuat diantara pelaku usaha memungkinkan untuk dikembangkannya kegiatan produksi dari hulu ke hilir.

Pengembangan klaster menjadi salah satu alternatif untuk percepatan pengembangan unit usaha kecil produk olahan komoditas salak. Klaster merupakan pemusatan kegiatan ekonomi yang melibatkan pelaku usaha dari hulu ke hilir sehingga memungkinkan untuk dilakukan penggabungan usaha.

Dengan penumbuhan klaster, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan dan industri untuk mengarahkan masyarakat menuju dunia usaha yang lebih luas dengan masa depan yang menjanjikan. Sehingga tercipta kesempatan kerja bagi masyarakat pencari kerja di Kecamatan Madukara dan sekitarnya. Selain itu dengan penumbuhan klaster, setiap desa dapat membangun dan memperkuat industri unggulan mereka sendiri.

4. Memperbanyak Inovasi Produk Turunan Salak

Kelemahan yang dimiliki Kecamatan Madukara terhadap komoditas salak yaitu petani belum mampu mengolah komoditas salak menjadi produk turunan, sehingga petani salak tidak mendapatkan keuntungan secara maksimal. Selama ini, hanya beberapa masyarakat yang sudah menghasilkan produk turunan salak seperti: jenang, sirup, keripik, dan kopi biji salak. Melihat potensi yang ada, jumlah olahan salak masih terlalu sedikit dan sudah banyak beredar di pasaran. Oleh karena itu sangat diperlukan inovasi terhadap produk turunan salak.

5. Penguatan Promosi Penjualan

Daya saing pada komoditas salak memberikan kemudahan bagi Kecamatan Madukara untuk menempati pasar dan membuka peluang investasi untuk produk turunan salak. Jika komoditas salak sudah mendapatkan tempat dipasar, tidak menutup kemungkinan untuk produk turunannya dapat masuk di pasar yang sama. Kemudian akan membuka peluang investasi di Kecamatan Madukara yang dapat dimanfaatkan untuk memperbanyak industri dan variasi produk turunan salak.

Untuk mempertahankan dan memperkuat pasar terhadap produk yang dipasarkan, maka dibutuhkan promosi penjualan. Promosi dapat dilakukan dengan menetapkan merk dagang (label), mengadakan festival, pameran, dan iklan. Semakin sering produk muncul di berbagai kesempatan, maka akan semakin dikenal masyarakat.

6. Penguatan Kapasitas Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang pengembangan ekonomi lokal seperti koperasi, LSM, lembaga penyuluhan, dan lembaga perkreditan sudah menjalankan fungsinya masing-masing. Koperasi diharapkan dapat menampung hasil produksi komoditas salak kemudian membantu mengakses informasi harga dan pasar. Kemudian LSM dan lembaga penyuluh dapat membantu petani dalam menampung aspirasi dan membantu dalam memberdayakan petani salak. Lembaga perkreditan dan bank dapat memberikan kemudahan kepada petani dan pelaku usaha dalam mengakses modal dan pembiayaan.

Persiapan yang dibutuhkan untuk mengelola lembaga penunjang pengembangan ekonomi lokal agar dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya yaitu 2 – 3 tahun.

7. Mobilisasi sumber dana untuk pembiayaan dan kredit

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki kecamatan Madukara diharapkan dapat menarik minat investor agar menanamkan modalnya untuk membangun kegiatan pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Madukara. Peluang pasar terhadap komoditas salak Kecamatan Madukara dapat dikatakan besar, hal ini dapat diketahui dari permintaan luar daerah. Selain dari hasil investasi, pemerintah diharapkan mampu menjembatani kebutuhan masyarakat khususnya petani salak dalam mendapatkan modal usaha. Misalnya dengan menyederhanakan prosedur/ atau peraturan untuk kredit atau permodalan, serta mempermudah ijin mendirikan industri.

8. Pengembangan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sektor pertanian mulai dari pra panen hingga pasca panen sangat besar manfaatnya dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemajuan teknologi dalam pertanian diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan produksi dan kualitas salak serta produk turunan yang dihasilkan. Daya saing komoditas salak mulai berkembang pada produk turunannya. Nilai tambah yang dihasilkan oleh produk turunan salak berkali lipat dari bahan baku salak itu sendiri.

Dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas dan produksi komoditas salak maupun produk turunannya. Nilai tambah yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani salak, sehingga petani salak memiliki jaminan kesejahteraan atas komoditas yang dipilih.

Untuk memulai penerapan teknologi, pemerintah dapat memberikan bantuan peralatan pengolahan baik pra maupun pasca panen. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat secara kolektif maupun individu untuk ikut serta membantu pemerintah dalam penyediaan alat. Menanamkan kebiasaan menggunakan teknologi pada peranian salak

diharapkan dapat terlaksana pada tahun pertama dan kedua, tahun ketiga masyarakat sudah secara mandiri menggunakan teknologi yang sudah berkembang.

9. Membangun forum kemitraan dengan pemda lainnya

Kompetisi antar daerah dalam meningkatkan daya saing untuk menarik investasi, menempati pasar dan memiliki tenaga kerja profesional ternyata mampu menjadi pemicu munculnya konflik antar daerah yang menimbulkan masalah ego kedaerahan. Upaya penciptaan kondisi pasar yang kondusif seringkali gagal karena masalah ego daerah. Pasar tidak mengenal batas administrasi, begitu juga pada mata rantai kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Masalah ego daerah yang berkepanjangan akhirnya akan menjadi penghambat bagi pertumbuhan wilayah yang menyebabkan kerugian pada wilayah itu sendiri karena terputusnya mata rantai antar pemasok dan pembeli.

Dengan membangun forum dan kemitraan dengan pemerintah daerah lain yang memiliki komoditas sejenis, diharapkan mampu menekan ego kedaerahan. Selain itu, pemerintah dapat saling bekerja sama dalam menstabilkan harga pasar serta saling menyediakan informasi mengenai harga dan jaringan pemasaran, sehingga dapat tercipta mata rantai yang saling menguntungkan antar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice-2nd Editions*. United States Of America: Library of Congress Cataloging Publication Data.
- Romer, Paul M. 1994. "The Origins of Endogenous Growth. *Journal of Economic Perspectives*: Vol. 8 No. 1 (Winter 1994).
- BAPPEDA. 2010. *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2010*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara.

- _____. 2011. Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2011. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara.
- _____. 2012. Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2012. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara.
- BPS. 2010. Kecamatan Madukara Dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2011. Kecamatan Madukara Dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2012. Kecamatan Madukara Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2013. Kecamatan Madukara Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2014. Kecamatan Madukara Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2013. Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2014. Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- DINTANAKKAN. Profil Pertanian Produk Unggulan Kabupaten Banjarnegara. 2013. Dinas Pertanian Perikanan Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Banjarnegara.
- Haeruman, Herman. 2001. Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal: Bunga Rampai. Indonesia: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Munir, Risfan dan Fitanto, Bahtiar. 2004. Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan. Indonesia: Local Governance Support Program.
- Argo dalam Kurniawan, Dicky. 2005. Alternatif Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Pontianak Studi Kasus Pertanian Lidah Buaya. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 21, No.1, April 2010, hlm. 19 – 36.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyadi R, Ery. 2007. Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 18 (2): 103-123.
- Suharto, Setyo Bangun; Anggraeni, Lili; Turokhman, Adi. 2009. Salak Pondoh Langsung Banjarnegara. Banjarnegara: Banjarnegara Publishing.
- Safi'i. 2009. Perencanaan Pembangunan Daerah: Kajian dan Aplikasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Malang: Averroes Press.
- Kurniawan, Dicky. 2010. Alternatif Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kota Pontianak Studi Kasus Pertanian Lidah Buaya. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 21 (1): 19-36.
- World Bank. 2011. Local Economic Development, Urban Development Unit, Washington D.C.
- Arsyad, Lincoln at all. 2011. Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Gunawan, Micko. 2011. Analisis Investasi Usaha Tani Salak Pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Veteran Yogyakarta.
- Rahma, Hania. 2012. Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten. Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Arifin., Fafurida., Noekent, Vitradesie. 2012.

Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.13 (2): 288-302.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banjarnegara, 2013.

Susanti, Etika Ari., Hanafi, Imam., Adiono, Romula. 2013. Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol. 1 (4): 31-40.

Kusumawati, Agni. 2013. Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Profil Kecamatan Madukara. Available at: <http://kecamatan-madukara.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2014.

Analisis SWOT. Available at: daps.bps.go.id/file_artikel/66/Analisis%20SWOT.pdf. Diakses pada tanggal 14 Mei 2015.